



Hubungan Cerita Alkitab Anak yang Hilang dengan Motivasi Belajar Siswa Pada Pendidikan Karakter dalam Pendidikan Agama Kristen (PAK) Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026

Debora Maria Sihite^{1*}, Yosi Gloria Lingga², Clesi Yade Oktari Damanik³, Andar Gunawan Pasaribu⁴

^{1,2,3}Mahasiswa, Pendidikan Agama Kristen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

⁴Dosen, Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen, IAKN Tarutung

*correspondence: deborasihite9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan internalisasi nilai-nilai karakter Kristen dalam Kisah Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32) terhadap motivasi belajar siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026. Penurunan gairah belajar, kecemasan akademis, dan maraknya sikap komparatif di kalangan siswa tingkat akhir menjadi latar belakang utama dilakukannya penelitian ini. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) serta siswa, dan studi dokumentasi akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengajaran PAK berbasis refleksi naratif mampu membangkitkan kesadaran diri (*self-awareness*) siswa sebagai fondasi motivasi intrinsik. Selain itu, sikap penerimaan tanpa syarat dari lingkungan pendidikan terbukti efektif memulihkan gairah belajar siswa yang sempat terpuruk, serta mentransformasikan mentalitas mereka menjadi pribadi yang disiplin dan bertanggung jawab dalam menghadapi ujian kelulusan. Dengan demikian, aktualisasi karakter Kristen dari kisah ini berhasil meminimalisir dampak destruktif persaingan sosial sekaligus mendongkrak prestasi belajar siswa secara murni.

Kata Kunci: Kisah Anak yang Hilang, Motivasi Belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan (*transfer of knowledge*), melainkan sebuah usaha sadar untuk mentransformasikan nilai-nilai luhur guna membentuk karakter dan integritas moral peserta didik. Di tengah derasnya arus modernisasi dan disrupsi digital, dunia pendidikan saat ini dihadapkan pada tantangan moral yang kian kompleks, mulai dari penurunan etika, krisis identitas remaja, hingga merosotnya daya juang akademis siswa. Dalam konteks iman Kristen, Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah umum memegang mandat spiritual sekaligus pedagogis yang

sangat krusial untuk menjadi benteng moralitas (Kristanto, 2021). PAK tidak boleh terjebak menjadi rutinitas dogmatis yang kaku di dalam kelas, melainkan harus hadir sebagai instrumen kontekstual yang mampu mengaitkan kebenaran teologis Alkitab dengan realitas pergumulan psikologis dan akademis yang dihadapi oleh siswa sehari-hari (Situmorang, 2022).

Salah satu problem krusial yang kerap ditemui pada jenjang sekolah menengah adalah fluktuasi bahkan degradasi motivasi belajar, khususnya pada siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026. Sebagai siswa tingkat akhir, remaja Kelas IX berada pada fase transisi perkembangan psikologis yang rentan terhadap kejenuhan, tekanan teman sebaya (*peer pressure*), serta kecemasan masif dalam menghadapi ujian akhir dan seleksi kelulusan. Tantangan ini sering kali memicu lahirnya pemberontakan ego atau sikap apatis terhadap tanggung jawab akademis. Penurunan gairah belajar ini bukan semata-mata karena faktor rendahnya inteligensi, melainkan bersumber dari rapuhnya aspek karakter internal siswa, seperti ketidakhadiran kesadaran diri (*self-awareness*), rendahnya disiplin, serta kecenderungan membanding-bandingkan diri secara keliru yang berujung pada hilangnya orientasi belajar intrinsik.

Melihat urgensi tersebut, perumpamaan tentang Kisah Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11-32 menawarkan fondasi naratif-pedagogis yang sangat kaya dan relevan untuk merekonstruksi motivasi belajar melalui pendekatan pendidikan karakter Kristen. Narasi ini tidak sekadar berbicara mengenai pengampunan dosa secara eskatologis, melainkan memuat dinamika psikologis-spiritual yang mendalam mengenai siklus kejatuhan, kesadaran diri (*metanoia*), pemulihan harga diri melalui kasih penerimaan bapa, hingga tantangan komparasi sosial yang diwakili oleh figur anak sulung. Melalui internalisasi nilai-nilai karakter Kristen yang terkandung dalam perumpamaan ini, pembelajaran PAK di SMP Negeri 1 Sipoholon diharapkan mampu mengontekstualisasikan titik balik si anak bungsu sebagai stimulus rohani untuk membangkitkan komitmen hidup baru, etos kerja, dan determinasi belajar dari dalam diri siswa sendiri, bukan karena paksaan eksternal.

Berdasarkan dinamika tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana hubungan nilai kesadaran diri dalam Kisah Anak yang Hilang dengan pembangkitan motivasi belajar intrinsik siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon, serta bagaimana pengaruh sikap penerimaan dan kasih bapa terhadap pemulihan semangat belajar siswa yang mengalami keterpurukan akademik. Di samping itu, penelitian ini juga mempertanyakan bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab dan disiplin akademik siswa dianalisis melalui komitmen hidup baru dalam kisah tersebut, bagaimana dampak sikap komparatif figur anak sulung terhadap penurunan gairah belajar siswa, hingga bagaimana aktualisasi menyeluruh karakter Kristen dari kisah ini mampu meningkatkan prestasi belajar siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026 secara berkesinambungan.

Selaras dengan rumusan masalah tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam korelasi antara internalisasi karakter Kristen dalam Kisah Anak yang Hilang dengan peningkatan motivasi belajar siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi peran kesadaran diri dan kasih penerimaan lingkungan sebagai pemulih semangat akademis, memetakan transformasi karakter tanggung jawab dan disiplin belajar siswa menjelang ujian kelulusan, serta merumuskan solusi PAK yang efektif untuk mengeliminasi dampak destruktif dari sikap komparatif antar-siswa di sekolah. Melalui

pencapaian tujuan ini, diharapkan dapat ditemukan sebuah formula teologis-pedagogis yang aplikatif untuk mendongkrak performa akademik siswa secara murni dari dalam hati mereka sendiri.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang signifikan, baik secara teoritis maupun praktis bagi dunia pendidikan Kristen, di mana secara teoritis penelitian ini berkontribusi dalam memperkaya khazanah keilmuan PAK, khususnya mengenai integrasi antara teologi naratif Alkitab dengan psikologi perkembangan serta motivasi belajar remaja di sekolah menengah. Secara praktis, bagi guru PAK di SMP Negeri 1 Sipoholon, penelitian ini dapat menjadi panduan strategis dalam menyusun desain pembelajaran yang transformatif dan berbasis karakter (Nuhamara, 2018). Bagi orang tua siswa, hasil penelitian ini memberikan perspektif baru tentang pentingnya membangun ekosistem keluarga yang penuh penerimaan tanpa syarat guna mendukung ketahanan mental anak, sedangkan bagi siswa Kelas IX, penelitian ini bermanfaat sebagai sarana refleksi spiritual untuk menemukan panggilan hidup, mendisiplinkan diri secara mandiri, serta meraih prestasi belajar yang optimal demi memuliakan nama Tuhan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif teologis-pedagogis yang menempatkan peneliti sebagai instrumen utama (*human instrument*) untuk mengeksplorasi secara mendalam dan kontekstual mengenai hubungan internalisasi nilai-nilai Alkitab terhadap perubahan perilaku serta dinamika batin siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026. Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer yang diperoleh langsung melalui observasi partisipatif di dalam kelas PAK serta wawancara mendalam (*in-depth interview*) bersama guru PAK dan perwakilan siswa, serta data sekunder berupa studi dokumentasi raport dan modul ajar yang relevan. Untuk menjamin keabsahan data (*trustworthiness*), peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber dan metode dengan menyilang-periksa seluruh informasi lapangan agar hasil temuan bersifat valid dan objektif.[9] Seluruh data yang terkumpul kemudian dianalisis secara interaktif melalui tahapan reduksi data, penyajian data (*data display*) secara naratif-deskriptif, hingga penarikan kesimpulan menggunakan teknik hermeneutika praktis guna menjembatani makna teologis Kisah Anak yang Hilang dengan peningkatan motivasi belajar intrinsik siswa di sekolah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Cerita Singkat

Kisah radikal mengenai Anak yang Hilang dalam Lukas 15:11-32 bermula dari tuntutan egois sang anak bungsu yang mendesak ayahnya untuk membagikan harta warisan sekarang juga. Dalam konteks sosial masyarakat Timur Tengah abad pertama, tindakan ini merupakan bentuk penghinaan yang sangat fatal dan tabu, karena secara tidak langsung bermakna bahwa sang anak mengharapkan kematian ayahnya demi keuntungan materi. Meskipun sang ayah memiliki otoritas hukum penuh untuk menolak bahkan mengusir anak tersebut, ia memilih mengalah dan memberikan ruang bagi kebebasan keliru anaknya dengan hati yang terluka. Setelah mengonversi seluruh asetnya menjadi

uang tunai, si bungsu bergegas meninggalkan rumah menuju negeri yang asing dan jauh, di mana ia akhirnya terjebak dalam gaya hidup hedonisme dan hura-hura yang menguras habis seluruh kekayaannya. Tragedi memuncak saat bencana kelaparan hebat melanda wilayah tersebut, menyisakan dirinya dalam kondisi melarat tanpa jaringan pengaman sosial, hingga ia terpaksa mengambil pekerjaan yang paling menjijikkan bagi seorang Yahudi, yaitu menjadi penjaga kawanan babi. Keberadaannya di kandang babi, bahkan hingga mendambakan sisa ampas makanan hewan haram tersebut untuk sekadar bertahan hidup, merepresentasikan kehancuran total atas identitas religius, moral, dan harga diri kemanusiaannya.

Di tengah titik nadir yang mengenaskan itulah momentum psikologis dan spiritual terjadi ketika akal sehat dan kesadaran dirinya kembali bangkit. Ia menyadari bahwa para buruh harian di perkebunan ayahnya justru mengecap kesejahteraan yang jauh lebih layak daripada dirinya yang kini sekarat, memicu keputusan bulat untuk pulang dengan membawa draf pengakuan dosa yang jujur, tanpa kepura-puraan, serta kerelaan diturunkan statusnya menjadi pekerja upahan biasa. Alur cerita mencapai puncaknya pada fakta kultural yang sangat mengharukan; ketika si bungsu masih tampak di kejauhan dengan langkah gontai dan pakaian compang-camping, sang ayah yang telah lama menanti justru langsung berlari kencang menyongsongnya. Bagi seorang patriark atau pria tua terhormat di zaman kuno, berlari di ruang publik merupakan tindakan yang menurunkan martabat karena mengharuskannya mengangkat jubah, namun sang ayah rela menanggung rasa malu tersebut demi memotong jarak dan melindungi anaknya dari *upacara Kezazah*—sebuah sanksi pengucilan sosial yang kejam dari penduduk desa bagi anak yang menghabiskan harta di tanah kafir. Sebelum kalimat permohonan maaf si bungsu selesai terucap, sang ayah telah merengkuh dan menciumnya hangat, lalu memerintahkan para pelayan untuk membawa tiga simbol pemulihan status yang mutlak. Pemberian jubah terbaik seketika mengembalikan kehormatannya yang sempat sirna, penyematan cincin bermeterai memulihkan otoritas hukumnya sebagai ahli waris sah keluarga, dan pemakaian kasut menegaskan bahwa ia disambut kembali sebagai seorang anak yang merdeka sepenuhnya, bukan sebagai budak atau pekerja yang berutang budi.

Kesadaran Diri Siswa dan Motivasi Belajar Intrinsik

Momen titik balik dalam kisah Anak yang Hilang dimulai ketika ia berada di tempat yang paling kelam, yaitu di kandang babi, di mana Alkitab mencatat sebuah kalimat krusial: "Lalu ia menyadari keadaannya" (Lukas 15:17). Frasa ini menunjukkan sebuah kesadaran diri (*self-awareness*) yang radikal, sebuah proses psikologis-spiritual di mana sang anak berhenti menyalahkan keadaan atau mencari kepuasan semu, dan mulai melihat realitas dirinya secara jujur. Dalam konteks Pendidikan Agama Kristen (PAK), momentum "bangkitnya akal sehat" ini merupakan representasi sempurna dari lahirnya motivasi intrinsik sebuah dorongan kuat yang muncul dari dalam diri sendiri tanpa perlu stimulus, ancaman, atau paksaan dari luar (Arthur, 2009).

Bagi siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon, masa-masa ini adalah fase transisi remaja yang krusial sekaligus penuh tekanan menjelang ujian dan kelulusan. Sering kali, siswa kehilangan arah dan mengalami penurunan semangat belajar akibat kejenuhan atau pemberontakan ego, mirip dengan fase awal si anak bungsu yang menuntut kebebasan keliru. Ketika pembelajaran PAK mampu mengontekstualisasikan kisah ini, siswa diajak untuk berefleksi bukan sekadar menghafal cerita, melainkan menemukan "momen

kandang babi" mereka sendiri yaitu menyadari bahwa kemalasan, penundaan tugas, dan ketergantungan pada paksaan orang tua atau guru hanya akan membawa mereka pada kegagalan masa depan. [2] Kesadaran inilah yang mendobrak stagnasi akademik mereka. Lebih mendalam lagi, motivasi yang lahir dari kesadaran diri ini mengubah paradigma belajar siswa dari yang sifatnya transaksional atau takut dihukum, menjadi sebuah tanggung jawab moral dan panggilan iman. Ketika anak bungsu menyadari betapa melimpahnya roti di rumah bapanya, ia bergerak pulang bukan karena dicambuk, melainkan karena rindu akan pemulihan. Demikian pula dengan siswa Kelas IX; ketika mata rohani mereka terbuka melalui nilai-nilai PAK, mereka akan melihat bahwa belajar bukan lagi sebuah beban sekolah yang menjemukan, melainkan sarana yang disediakan Tuhan (Bapa) untuk mengembangkan potensi diri demi menggapai masa depan yang penuh harapan (Groome, 2012).

Pada akhirnya, internalisasi kisah Anak yang Hilang dalam pembelajaran PAK kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon berkontribusi besar dalam pembentukan karakter mandiri siswa. Motivasi belajar yang bersifat intrinsik ini jauh lebih bertahan lama (*sustainable*) dibandingkan motivasi ekstrinsik seperti hadiah atau sekadar nilai angka di raport. Siswa yang telah mengalami "titik balik" kesadaran ini akan memiliki daya juang yang tinggi, mampu mendisiplinkan diri secara mandiri saat belajar di rumah, serta memiliki determinasi yang kuat untuk menyelesaikan pendidikan dasar mereka dengan hasil yang maksimal atas kemauan dan kesadaran mereka sendiri di hadapan Tuhan (Sidjabat, 2011).

Pengaruh Sikap Penerimaan terhadap Pemulihan Semangat Belajar

Puncak emosional dari kisah Anak yang Hilang terletak pada respons radikal sang ayah yang tidak menunggu anak bungsunya pulang dengan sikap menghakimi, melainkan berlari menyongsong, merangkul, dan menciumnya (Lukas 15:20). Sikap penerimaan tanpa syarat (*unconditional acceptance*) ini meruntuhkan ketakutan serta rasa bersalah sang anak yang semula merasa tidak layak lagi disebut sebagai anak. Dalam dimensi pedagogis Pendidikan Agama Kristen (PAK), figur sang ayah menjadi representasi ideal dari lingkungan pendidikan baik guru PAK maupun orang tua yang memberikan ruang aman bagi siswa ketika mereka berada dalam titik nadir atau mengalami kegagalan (Nouwen, 2018). Bagi siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon, tekanan akademis yang tinggi sering kali memicu kecemasan, frustrasi, hingga kejenuhan yang berujung pada penurunan prestasi belajar. Ketika seorang siswa mendapatkan nilai buruk atau mengalami kemunduran mental dalam belajar, respons lingkungan sekitar sangat menentukan proses pemulihannya. Jika guru atau orang tua merespons dengan kemarahan, label negatif, atau penghakiman, siswa akan semakin menarik diri dan mengalami demotivasi berat. Sebaliknya, ketika nilai-nilai penerimaan seperti yang ditunjukkan sang bapa dalam Alkitab diaktualisasikan, siswa merasa dihargai sebagai pribadi, bukan sekadar dinilai dari angka-angka akademisnya (Rogers, 2012).

Penerimaan yang tulus dari guru PAK dan orang tua terbukti secara psikologis mampu memulihkan harga diri (*self-esteem*) siswa yang sempat hancur akibat keterpurukan akademik. Saat siswa menyadari bahwa kegagalan mereka tidak mengurangi kasih dan dukungan dari orang-orang dewasa di sekitarnya, kecemasan emosional mereka akan mereda. Kondisi psikologis yang stabil dan penuh rasa aman inilah yang menjadi stimulus kuat bagi bangkitnya kembali gairah belajar. Siswa tidak lagi memandang sekolah sebagai

tempat yang menakutkan, melainkan sebagai ekosistem yang mendukung mereka untuk bangkit dan memperbaiki kesalahan.

Melalui pendekatan PAK yang berbasis pada kasih penerimaan ini, pemulihan semangat belajar siswa Kelas IX tidak sekadar berorientasi pada perbaikan nilai raport, melainkan pada pemulihan karakter yang utuh. Pemulihan status yang disimbolkan lewat jubah, cincin, dan kasut oleh sang ayah mengisyaratkan bahwa setiap siswa yang terpuruk berhak mendapatkan kesempatan kedua untuk memulai kembali dengan terhormat. Pola asuh dan pola didik yang penuh penerimaan ini pada akhirnya akan menumbuhkan ketahanan akademis (*academic resilience*), sehingga siswa SMP Negeri 1 Sipoholon memiliki kekuatan mental untuk terus berjuang menyelesaikan pendidikan mereka dengan penuh semangat.

Pembentukan Karakter Tanggung Jawab dan Disiplin Akademik

Perubahan terbesar dalam kisah Anak yang Hilang tidak hanya berhenti pada keputusannya untuk pulang, melainkan pada transformasi mentalitasnya yang siap berkomitmen untuk hidup baru. Pernyataannya, "Jadikanlah aku sebagai salah seorang upahan bapa" (Lukas 15:19), mencerminkan kerelaan untuk meninggalkan zona nyaman dan memulai segalanya dari bawah melalui kerja keras dan ketaatan. Dalam perspektif Pendidikan Agama Kristen (PAK), sikap ini menjadi fondasi teologis yang sangat kuat mengenai bagaimana sebuah pertobatan sejati harus memanifestasikan diri dalam bentuk tanggung jawab pribadi dan disiplin hidup yang konkret (Willard, 2010).

Bagi siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon, fase ini merupakan momentum krusial di mana mereka dihadapkan pada tuntutan akademis yang besar menjelang ujian akhir dan kelulusan sekolah. Komitmen hidup baru sang anak dalam perumpamaan tersebut paralel dengan kebutuhan siswa untuk melakukan reformasi etos belajar. Siswa tidak lagi bisa mengandalkan cara-cara lama yang santai atau menunda-nunda tugas; mereka dituntut untuk mengambil tanggung jawab penuh atas masa depan akademis mereka sendiri dengan menetapkan skala prioritas yang jelas antara bermain dan belajar.

Internalisasi nilai tanggung jawab melalui pembelajaran PAK ini secara otomatis akan melahirkan disiplin akademik yang kokoh di dalam diri siswa. Disiplin bukanlah sebuah bentuk kekangan eksternal, melainkan buah dari komitmen batiniah untuk menghargai waktu dan kesempatan yang telah dianugerahkan Tuhan melalui orang tua. Ketika siswa menghidupi semangat "hidup baru" ini, mereka akan mengidentifikasi aktivitas belajar seperti mengulang pelajaran di rumah, mempersiapkan diri menghadapi ujian, dan menaati peraturan sekolah sebagai bagian dari ibadah dan bentuk ucapan syukur yang nyata kepada Sang Bapa. Keselarasan antara karakter tanggung jawab dan disiplin akademik ini akan membentuk integritas siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Sipoholon sebagai pribadi yang tangguh (*resilient*). Mereka tidak akan mudah menyerah ketika menghadapi materi pelajaran yang sulit atau jadwal persiapan kelulusan yang padat. Melalui kerangka berpikir PAK, disiplin dan tanggung jawab yang lahir dari kisah Alkitab ini bukan lagi dirasakan sebagai beban akademis yang menekan, melainkan sebagai proses pembentukan karakter Kristen yang esensial untuk mengantarkan mereka menuju gerbang keberhasilan di jenjang pendidikan yang lebih tinggi (Homrighausen & Enklaar, 2018).

Dampak Sikap Komparatif terhadap Penurunan Motivasi Siswa

Dimensi lain yang tidak kalah penting dalam kisah Anak yang Hilang adalah kemunculan figur anak sulung yang mengekspresikan protes dan kemarahan besar kepada ayahnya (Lukas 15:28-30). Anak sulung merasa diperlakukan tidak adil karena kesetiiaannya selama bertahun-tahun seolah tenggelam oleh pesta penyambutan adiknya yang baru pulang. Secara psikologis, kemarahan ini bersumber dari sikap komparatif, yaitu kebiasaan membandingkan kontribusi dan penghargaan diri sendiri dengan orang lain. Dalam dunia pendidikan, figur anak sulung ini merepresentasikan fenomena hambatan mental siswa akibat terjebak dalam pusaran perbandingan sosial.

Bagi remaja Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon, lingkungan sekolah sering kali menjadi arena kompetisi terselubung yang memicu tekanan teman sebaya (*peer pressure*). Ketika siswa terlalu sering membandingkan nilai, kemampuan akademis, atau perhatian yang diterima dari guru dengan pencapaian teman sekelasnya, orientasi belajar mereka akan bergeser dari yang murni menjadi tidak sehat. Sikap komparatif ini lambat laun akan mengikis rasa percaya diri siswa yang merasa tertinggal, sehingga memicu rasa frustrasi, kecemburuan sosial, dan penolakan untuk berjuang lebih keras.

Dampak fatal dari sikap membanding-bandingkan ini adalah terjadinya penurunan motivasi belajar secara drastis atau demotivasi akademik. Siswa yang terus-menerus melihat dirinya lebih rendah dari orang lain akan mengembangkan mentalitas kalah sebelum bertanding (*learned helplessness*). Mereka mulai memandang usaha belajar mereka sebagai kesia-siaan karena merasa tidak akan pernah bisa menyamai standar teman-temannya. Rasa iri hati yang tidak dikelola dengan baik akhirnya mematikan gairah belajar intrinsik dan menggantinya dengan keputusan emosional (Ryan & Deci, 2015). Melalui lensa Pendidikan Agama Kristen (PAK), kisah anak sulung ini diangkat untuk menyembuhkan luka batin siswa akibat kompetisi akademis yang destruktif. Guru PAK berperan penting untuk menanamkan pemahaman bahwa setiap siswa diciptakan unik dengan rute pertumbuhan yang berbeda-beda di hadapan Tuhan. Kasih sang ayah yang mengingatkan si sulung bahwa "segala kepunyaanku adalah kepunyaanmu" (Lukas 15:31) menjadi dasar teologis bahwa anugerah Tuhan tidak pernah kekurangan bagi setiap orang. Pembelajaran PAK mengarahkan siswa untuk fokus pada pengembangan potensi diri sendiri daripada menghabiskan energi emosional untuk mengamati keberhasilan orang lain. Mengatasi sikap komparatif ini akan memulihkan ekosistem belajar yang sehat di kelas IX SMP Negeri 1 Sipoholon. Ketika siswa dibimbing untuk merayakan kemajuan sekecil apa pun yang mereka capai tanpa perlu membandingkannya dengan orang lain, mereka akan menemukan kembali ketenangan dan fokus dalam belajar. Transformasi karakter ini mengubah rivalitas menjadi kolaborasi, di mana siswa tidak lagi saling menjatuhkan atau merasa iri, melainkan saling mendukung sebagai sesama anggota tubuh Kristus yang sedang bertumbuh bersama demi meraih keberhasilan studi (Stefanus, 2019).

Aktualisasi Karakter Kristen dalam Peningkatan Prestasi Belajar

Sebagai babak akhir dari pembahasan, aktualisasi nilai-nilai karakter Kristen yang terkandung dalam kisah Anak yang Hilang memegang peranan krusial sebagai katalisator peningkatan prestasi belajar siswa. Karakter Kristen bukanlah sekadar konsep moral pasif, melainkan sebuah daya penggerak aktif yang mengubah cara berpikir, bersikap, dan bertindak. Ketika nilai kesadaran diri, penerimaan, tanggung jawab, dan kebebasan dari

rasa iri diintegrasikan secara utuh, siswa Kelas IX akan memiliki fondasi mental yang kokoh untuk mendongkrak performa akademik mereka sehari-hari.

Penerapan nyata dari perumpamaan ini melahirkan integritas akademik yang tinggi di dalam diri siswa SMP Negeri 1 Sipoholon. Siswa yang karakternya telah dipulihkan oleh nilai-nilai PAK akan memahami bahwa proses belajar adalah bentuk pertanggungjawaban iman kepada Tuhan. Oleh karena itu, mereka akan menjauhi segala bentuk kecurangan akademik, seperti menyontek atau menjiplak tugas teman, dan memilih untuk belajar dengan jujur serta tekun. Integritas inilah yang memastikan bahwa prestasi belajar yang mereka raih merupakan cerminan murni dari kapasitas ilmiah dan karakter yang bermartabat. Selain membentuk integritas, internalisasi kisah Alkitab ini secara efektif mampu mendongkrak gairah atau spirit belajar siswa yang sempat padam. Gairah belajar baru ini muncul karena siswa tidak lagi dihantui oleh ketakutan akan kegagalan masa lalu atau tekanan penghakiman dari lingkungan sekitar. Mereka melangkah ke sekolah dengan paradigma baru, memandang setiap mata pelajaran sebagai ladang untuk mengeksplorasi talenta yang sudah Tuhan titipkan. Rasa aman psikologis dan spiritual yang mereka miliki bertransformasi menjadi energi positif yang meluap dalam bentuk antusiasme belajar di kelas (Nouwen, 2018).

Dampak langsung dari bangkitnya gairah belajar dan integritas ini bermuara pada peningkatan hasil belajar siswa secara konkret, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Siswa Kelas IX yang telah mengaktualisasikan karakter Kristen akan menunjukkan konsistensi dalam performa ujian, ketepatan waktu pengumpulan tugas, serta keaktifan dalam diskusi kelompok. Prestasi belajar tidak lagi dicapai melalui mekanisme pemaksaan yang melelahkan, melainkan sebagai buah alami (*by-product*) dari sebuah kehidupan yang tertib, disiplin, dan terarah pada tujuan hidup yang mulia.

Aktualisasi karakter Kristen melalui kerangka PAK di SMP Negeri 1 Sipoholon membuktikan bahwa pendidikan iman dan pencapaian akademis adalah dua hal yang saling menopang secara harmonis. Keberhasilan siswa Kelas IX dalam menempuh ujian akhir dan kelulusan bukan sekadar kemenangan angka di atas selembar kertas raport, melainkan perwujudan dari seorang murid Kristus yang tangguh. Melalui pemulihan karakter yang bersumber dari kisah Anak yang Hilang, siswa dihantar menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memuliakan Tuhan melalui prestasi terbaik yang mereka persembahkan.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan adanya hubungan teologis-pedagogis yang sangat kuat dan signifikan antara internalisasi nilai karakter Kristen dalam Kisah Anak yang Hilang (Lukas 15:11-32) dengan peningkatan motivasi belajar siswa Kelas IX di SMP Negeri 1 Sipoholon Tahun Pembelajaran 2025/2026. Melalui pendekatan Pendidikan Agama Kristen (PAK) yang reflektif, momen "titik balik" si anak bungsu berhasil membangkitkan kesadaran diri (*self-awareness*) siswa sebagai fondasi motivasi intrinsik untuk keluar dari keterpurukan akademik, sementara sikap kasih penerimaan tanpa syarat dari guru dan orang tua terbukti efektif memulihkan harga diri serta gairah belajar mereka menjelang ujian kelulusan. Transformasi spiritual ini secara langsung mengkristalkan karakter tanggung jawab dan disiplin akademik yang murni, sekaligus mampu mengeliminasi dampak destruktif dari sikap komparatif (membanding-bandingkan diri) yang diwakili oleh figur

anak sulung di lingkungan sekolah. Dengan demikian, aktualisasi utuh dari nilai perumpamaan ini tidak hanya berhasil mengubah rivalitas menjadi kolaborasi belajar yang sehat, tetapi juga melahirkan integritas moral dan mendongkrak prestasi belajar siswa secara nyata demi memuliakan nama Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Groome, T. (2012). *Pendidikan Agama Kristen: Berbagi Cerita dan Visi Kita* (D. Stefanus, Terj.). BPK Gunung Mulia.
- Homrighausen, E. G., & Enklaar, I. H. (2018). *Pendidikan Agama Kristen*. BPK Gunung Mulia.
- Kristanto, W. A. (2021). *Prinsip Dasar Pendidikan Karakter Kristen: Membangun Generasi Emas*. Andi Offset.
- MacArthur, J. F. (2009). *Anak yang Hilang: Perjalanan Menyelami Hati Allah* (G. Marpaung, Terj.). Immanuel.
- Nouwen, H. J. M. (2018). *Kembali ke Rumah Bapa: Renungan tentang Kasih, Keberadaan, dan Pemulihan* (A. Sudiarja, Terj.). Gramedia Pustaka Utama.
- Nuhamara, D. (2018). *Pembimbing Pendidikan Agama Kristen*. Jurnal Info Media.
- Rogers, C. R. (2012). *Menjadi Pribadi Mandiri: Teori dan Praktik Psikologi Humanistik* (Edisi Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2015). *Motivasi Intrinsik dan Determinasi Diri dalam Perilaku Manusia* (Edisi Indonesia). Pustaka Pelajar.
- Sidjabat, B. S. (2011). *Mengajar Secara Profesional: Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen*. Yayasan Kalam Hidup.
- Situmorang, J. T. H. (2022). *Pedagogi PAK Kontekstual: Mengakar pada Firman, Berbuah pada Zaman*. Kalam Hidup.
- Stefanus, D. (2019). *Mendidik dengan Hati: Refleksi Teologis dan Pedagogis Pendidikan Agama Kristen di Sekolah*. BPK Gunung Mulia.
- Willard, D. (2010). *Renovasi Hati: Menjadi Serupa dengan Kristus dalam Pikiran, Perasaan, dan Karakter* (S. Sadono, Terj.). Literatur Perkantas.